

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 0821-4250-1527

Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025

DOI : 10.61227

E-ISSN : 2775-0787

P-ISSN : 2774-9290

ARJI
Action Research Journal Indonesi

Pembinaan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok

451 – 465

Fostering Qur'an Literacy Through the Wirid Tahsin Program for Youth of the Bahorok Mosque

Article posted :


2025-03-03

Articles received :

2025-03-20

Article published :

2025-03-24

 Tengku Muhammad Alfi Syahrin^{1*}, Humaidah Br. Hasibuan²

 ^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

 Email Correspondence: tengku0301203269@gmail.com *

Kata Kunci: Pembinaan,
Literasi Al-Qur'an, Tahsin

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pembinaan literasi Al-Qur'an melalui program Wirid Tahsin di Masjid Bahorok, Kabupaten Langkat, serta mengidentifikasi efektivitas, tantangan, dan manfaat yang dirasakan oleh remaja masjid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga, fasilitas belajar yang memadai, dan metode pembelajaran yang interaktif menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Program Wirid Tahsin tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para remaja tetapi juga membentuk karakter religius dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan masjid. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti faktor cuaca, rendahnya minat sebagian remaja, jadwal kerja yang padat, serta rasa malu karena keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an. Meskipun demikian, pendekatan kreatif dan dukungan komunitas mampu membantu mengatasi hambatan tersebut,

sehingga program ini tetap berjalan efektif dalam membina literasi Al-Qur'an di kalangan remaja.

Keywords:

Coaching, Al-Qur'an Literacy, Tahsin

Abstract:

This study aims to understand the process of fostering Al-Qur'an literacy through the Wirid Tahsin program at the Bahorok Mosque, Langkat Regency, and to identify the effectiveness, challenges, and benefits felt by mosque youth in improving their ability to read the Al-Qur'an. The research method used is qualitative with a field research approach, using data collection techniques in the form of interviews, observations, and document studies. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, data verification, and drawing conclusions. The results of the study showed that family support, adequate learning facilities, and interactive learning methods were the main factors in the success of this program. The Wirid Tahsin program not only improved the ability to read the Qur'an of teenagers but also formed religious characters and increased their participation in mosque activities. However, there are several obstacles in its implementation, such as weather factors, low interest of some teenagers, busy work schedules, and feelings of shame due to limited ability to read the Qur'an. Nevertheless, creative approaches and community support are able to help overcome these obstacles, so that this program continues to run effectively in fostering Qur'an literacy among teenagers.

Copyright © 2025 author

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Mempelajari Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap Muslim, yang mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan isinya (Julianto, 2020). Meski demikian, pada awalnya, Islam menekankan pentingnya kemampuan membaca Al-Qur'an dengan benar sejak usia dini (Monalisa et al., 2022). Bagi seorang Muslim, keterampilan membaca Al-Qur'an secara benar adalah hal yang sangat penting dan mencerminkan identitas keislaman sejati. Al-Qur'an, sebagai pedoman utama, menjadi landasan bagi umat Islam dalam meniti kehidupan sehari-hari (Sibawaihi et al., 2024). Al-Qur'an mengandung firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril secara bertahap, dengan maksud menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Selain sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an juga merupakan sumber utama hukum Islam (Ariawan et al., 2022). Segala sesuatu tentang Al-Qur'an harus diajarkan secara utuh karena umat Islam sangat bergantung pada kitab suci mereka. Membaca dan merenungkan isi Al-Qur'an adalah kewajiban dan ibadah yang dianjurkan (Hidayatulloh, 2023).

Literasi Al-Qur'an menjadi elemen krusial dalam upaya memahami Al-Qur'an. Literasi ini melibatkan keahlian dan pemahaman seseorang dalam berhubungan dengan teks Al-Qur'an (Sinaga & Setiawan, 2024). Membaca Al-Qur'an, menghafalkannya, menelaahnya, dan mengamalkannya adalah *fardhu kifayah* bagi setiap Muslim (Musolli & Makrufah, 2021). Pembacaan Al-Qur'an harus sesuai dengan ketentuan tajwid yang benar. Ali bin Abi Thalib menjelaskan bahwa makna tajwid lahir dari konsep tartil, yaitu membaca dengan pelan dan jelas, serta mengetahui tempat berhenti yang tepat. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak umat Islam yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, terutama dalam aspek pengucapan makharijul huruf dan penerapan hukum bacaan (Oktarina, 2020) Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya antara lain kurangnya pembelajaran Al-Qur'an secara intensif, minimnya lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, serta kurangnya metode pembelajaran yang menarik dan sistematis.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengulas seberapa efektif program pembelajaran Al-Qur'an, terutama melalui tahsin, dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Menurut Muhammad Bustomi & Sobrul Laeli (2021), bahwa pembinaan literasi Al-Qur'an melalui program tahsin mampu secara efektif meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Metode pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan dalam program tahsin mampu memperbaiki kesalahan bacaan, meningkatkan pemahaman tajwid, serta membangun tingkat kepercayaan diri remaja dalam melantunkan bacaan Al-Qur'an. Senada dalam itu, penelitian Din Muhammad Zakariya & Abdullah Djamal AL Amudy, (2023), menunjukkan bahwa program tahsin berperan penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an dan motivasi belajar peserta. Keberhasilan kegiatan ini tidak sekadar ditunjukkan melalui peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga dari meningkatnya partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi pembelajaran.

Fenomena rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan remaja menjadi permasalahan yang cukup mengkhawatirkan di Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Meskipun wilayah ini dikenal memiliki tradisi keislaman yang kuat, Banyak remaja yang masih belum mampu melafalkan Al-Qur'an dengan benar dan sesuai aturan. Hal ini disadari oleh masyarakat ketika para orang tua menghadiri pengajian rutin dan menemukan bahwa anak-anak mereka menghadapi kendala dalam melafalkan Al-Qur'an. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran akan berkurangnya pemahaman dan kecintaan generasi muda terhadap Alquran sebagai pedoman hidup mereka.

Beberapa faktor menjadi penyebab rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan remaja. Salah satunya adalah kurangnya akses terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur sejak dini. Banyak remaja yang tidak mendapatkan bimbingan dari keluarga atau tidak memiliki tempat belajar mengaji yang aktif di lingkungan mereka. Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang menarik menyebabkan mereka cepat merasa bosan dan kehilangan semangat untuk mendalami Al-Qur'an.

Pengaruh budaya digital dan pergaulan modern juga menjadi faktor yang memperparah kondisi ini. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget, media sosial, dan hiburan lainnya dibandingkan mengikuti kegiatan keagamaan. Hal ini menyebabkan berkurangnya minat mereka dalam mempelajari Al-Qur'an. Tanpa adanya inovasi dalam metode pembelajaran, sulit bagi mereka untuk tertarik dan berkomitmen dalam memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an. Sebagai upaya mengatasi permasalahan ini, masjid-masjid di Bahorok menginisiasi Program Wirid Tahsin Remaja, sebuah program pembinaan literasi Al-Qur'an bagi remaja. Awalnya, kegiatan ini merupakan bagian dari wirid bapak-bapak setiap malam Jumat. Namun, setelah melihat perlunya pembinaan khusus bagi remaja, program ini dikembangkan menjadi tahsin yang lebih sistematis dan menarik. Metode yang digunakan dalam program ini mencakup pendekatan interaktif, penggunaan media digital, serta adanya kompetisi dan penghargaan untuk meningkatkan motivasi peserta.

Diharapkan dengan adanya Program Wirid Tahsin Remaja ini, semangat remaja untuk belajar Al-Qur'an kembali tumbuh. Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap kitab suci ini. Dengan metode yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakter generasi muda, program ini menjadi solusi dalam membangun kembali budaya membaca Al-Qur'an di Bahorok serta memperkuat identitas keislaman di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kalangan Remaja Masjid Raya. Jl. Ampera, Kelurahan Pekan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Waktu Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025 sampai bulan Februari 2025. Sumber data primer meliputi: Pembina Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok, Ketua Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok, Tokoh Masyarakat, dan 2 orang anggota Remaja Masjid Bahorok.

Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil observasi dan dokumen-dokumen yang relevan.

Adapun jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif deskriptif berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata dan perilaku manusia, di mana peneliti tidak berusaha menghitung data atau melakukan analisis secara numerik (Sugiyono, 2019).

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses wawancara dilaksanakan melibatkan Pembina wirid Tahsin dan ketua wirid tahsin untuk mendapatkan penjelasan terkait bentuk Program Wirid Tahsin yang dilaksanakan untuk membantu remaja masjid meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an. Wawancara juga dilakukan dengan anggota remaja masjid Bahorok untuk mendapatkan informasi terkait faktor pendukung utama dalam program wirid Tahsin remaja masjid Bahorok. Proses dokumentasi digunakan untuk memperoleh dokumen pendukung yang berhubungan dengan bentuk program pembinaan literasi Al-Qur'an melalui program tahsin.

Teknik analisis dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Zuchri Abdussamad, 2021). Reduksi data merupakan proses kunci yang melibatkan pengurangan, penyederhanaan, dan pengelolaan data yang diperoleh selama penelitian. Langkah ini bertujuan untuk mengelompokkan, mengklasifikasi, serta menata data agar lebih mudah dianalisis secara efisien. Informasi yang dikumpulkan dari pembina, ketua wirid, tokoh masyarakat, dan remaja masjid, serta hasil pengamatan dan analisis dokumen, diselaraskan dengan indikator yang sudah ditetapkan dalam penelitian.

Penyajian data atau data display meliputi pengorganisasian dan pengaturan data yang telah dianalisis agar dapat disajikan secara jelas dan informatif kepada pembaca. Data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk narasi, diagram, gambar, serta format lainnya untuk memudahkan verifikasi.

Sebelum penarikan kesimpulan, data yang telah disajikan diverifikasi ulang. Salah satu metode yang digunakan adalah triangulasi data guna memastikan bahwa data yang diperoleh telah memadai. Di akhir proses, kesimpulan ditarik sebagai sumbangsih penelitian ini dalam pengembangan ilmu tarbiyah dan pendidikan, khususnya untuk masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pembinaan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Wirid Tahsin dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Remaja Masjid Bahorok

Program Wirid Tahsin di Masjid Bahorok merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja, sebagai bagian dari pembinaan literasi Al-Qur'an yang lebih terarah dan berkelanjutan. Program ini dirancang untuk mengatasi rendahnya kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan remaja

masjid, yang sebelumnya hanya berfokus pada kegiatan wirid rutin tanpa perhatian khusus pada aspek tahsin. Dengan pendekatan metode tartil yang menekankan pada fasahah dan tajwid, program ini tidak hanya membentuk kemampuan membaca yang baik dan benar, tetapi juga menanamkan kecintaan remaja terhadap Al-Qur'an. Keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta remaja serta perkembangan kualitas bacaan mereka, meskipun masih menghadapi kendala seperti kurangnya minat sebagian remaja dan faktor eksternal lainnya. Menurut La Ode Rusadi et al (2021), bahwa pembinaan literasi Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan Kemahiran umat Islam dalam menguasai, menginterpretasikan, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Ustadz Ahmad Nawawi selaku Pembina Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok menjelaskan bahwa Program Wirid Tahsin sangat efektif guna memperbaiki dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara remaja masjid. Program ini membawa perubahan positif dalam literasi Al-Qur'an dan meningkatkan kesadaran sosial remaja untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Ustadz Ahmad Nawawi menyebutkan bahwa suasana belajar Al-Qur'an di Kelurahan Bahorok telah berkembang pesat. Beberapa masjid di daerah lain mulai mengadopsi program ini setelah melihat keberhasilannya. Program ini menarik minat remaja yang sebelumnya kurang aktif, memperkuat komunitas remaja masjid. Sebelum ada program ini, wirid didominasi oleh orang tua. Program Wirid Tahsin bertujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an remaja dengan metode tartil, memastikan pemahaman kaidah tajwid.

Sejalan dengan ungkapan Fahrur Rozi Ramadhan selaku ketua Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok menjelaskan bahwa Program Wirid Tahsin sangat penting dalam usaha meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan remaja yang tergabung dalam kegiatan masjid. Program ini mengajak remaja untuk sadar akan pentingnya melafalkan Al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai dengan aturan tajwid. Melalui program ini, remaja tidak hanya belajar membaca, tetapi juga memahami makna dan adab saat membaca. Antusiasme remaja meningkat, terlihat dari bertambahnya peserta dan komitmen mereka. Keberhasilan ini didukung oleh metode tartil yang sederhana namun efektif. Lingkungan sosial yang mendukung, dan keterlibatan orang tua juga berperan penting. Para ustadz membangun kedekatan emosional agar remaja merasa nyaman. Program ini menciptakan generasi muda yang cinta Al-Qur'an dan mampu membaca dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadz Ahmad Nawawi dan Fahrur Rozi Ramadhan, dapat disimpulkan bahwa Program Wirid Tahsin di Masjid Bahorok memiliki efektivitas yang signifikan untuk meningkatkan kecakapan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja masjid. Program ini tidak hanya memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an melalui metode tartil yang menekankan aspek fasahah dan tajwid, tetapi juga berhasil membangun kesadaran remaja akan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kehadiran program ini turut mendorong minat dan partisipasi aktif remaja dalam kegiatan masjid, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan interaktif. Dengan demikian, efektivitas Program Wirid Tahsin Untuk

meningkatkan kecakapan membaca Al-Qur'an di kalangan remaja masjid Bahorok dapat terlihat dari berbagai aspek positif yang telah dicapai.

1. Peningkatan kualitas bacaan alquran: program menggunakan metode *tartil* yang fokus pada fasahah dan tajwid, sehingga remaja dapat melafalkan Al-Qur'an secara benar dan sesuai kaidah.
2. Meningkatkan minat dan partisipasi remaja: program ini berhasil menarik minat remaja yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan masjid untuk ikut serta dalam kegiatan wirid
3. Kesadaran religius yang lebih kuat: remaja semakin sadar akan pentingnya membaca alquran sesuai kaidah tajwid dan memahami maknanya.
4. Suasana belajar yang nyaman dan interaktif: pengajar menciptakan suasana belajar yang santai namun tetap fokus, membuat remaja merasa nyaman dalam proses pembelajaran.
5. Dukungan sosial yang kuat: peran orang tua, pengurus masjid, dan lingkungan sekitar berkontribusi dalam kelancaran dan keberhasilan program.
6. Peningkatan kepercayaan diri: remaja menjadi lebih percaya diri membaca Al-Qur'an di depan umum, seperti dalam pengajian dan lomba mtq.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Bapak Tengku Safaruddin selaku Tokoh masyarakat Bahorok menjelaskan bahwa Program Wirid Tahsin berdampak positif pada kemampuan membaca Al-Qur'an, remaja Masjid Bahorok. Selain teknik membaca, program ini juga membangun karakter religius. Ada peningkatan disiplin dan tanggung jawab, dengan remaja mulai aktif dan ada yang menjadi mentor untuk teman-temannya, menunjukkan kolaborasi di antara mereka. Hal ini juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh A. Gafar Hidayat et al (2021), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tujuan pembinaan literasi Alquran adalah untuk membentuk karakter siswa yang kuat secara spiritual dan moral melalui pemahaman serta pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan ini tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca secara teknis, tetapi juga menanamkan adab lahiriah dan batiniah dalam membaca Alquran, seperti berwudhu, membaca dengan tartil, memahami makna ayat, serta merasakan kehadiran Allah dalam setiap bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bawah program Wirid Tahsin terbukti efektif guna memperbaiki keterampilan membaca Al-Qur'an di antara remaja Masjid Bahorok. Tidak hanya berfokus pada aspek teknis bacaan, program ini juga berhasil membentuk karakter religius, meningkatkan disiplin, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab di kalangan remaja. Partisipasi aktif para remaja dalam kegiatan masjid menunjukkan adanya perubahan positif, di mana mereka tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga berperan sebagai mentor bagi teman-temannya. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan kepedulian sosial di antara remaja masjid. Dengan demikian, Program Wirid Tahsin tidak hanya memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kuat bagi generasi muda. Keberlanjutan program ini diharapkan dapat terus memberikan manfaat dan

menjadi inspirasi bagi masjid lain dalam membina remaja agar lebih cinta Al-Qur'an, dan aktif dalam kegiatan keagamaan

Menurut Akhmad Hanafi Dain Yunta & Rustma Koly (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan literasi Al-Qur'an dalam mengembangkan keterampilan membaca Al-Qur'an sangat bergantung pada metode yang digunakan serta dukungan yang diberikan kepada peserta didik. Pendekatan yang mengkombinasikan metode klasikal dan individual, seperti dalam program Tahsin, memungkinkan Pengajaran yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan individu siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kaidah tajwid dan tahsin. Selain itu, dukungan lingkungan seperti keterlibatan aktif pembina dan dorongan positif dari keluarga turut memperkuat motivasi siswa untuk memastikan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an secara konsisten.

Selanjutnya Solihat et al (2023), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa efektivitas pembinaan upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui penguatan literasi Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Metode tahsin menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena tidak hanya fokus pada aspek teknis seperti tajwid, *makharijul* huruf, dan irama lantunan, tetapi juga mengedepankan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kolaboratif. Dalam penelitiannya, Rangga menekankan pentingnya konsep "belajar bersama" yang memungkinkan siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an tanpa tekanan formal.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Literasi Al-Qur'an Melalui Program Wirid Tahsin untuk Membina Literasi Al-Qur'an di Kalangan Remaja

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program wirid tahsin untuk membina literasi Al-Qur'an, di kalangan remaja sangat penting, mengingat pentingnya pembinaan literasi Al-Qur'an, sebagai dasar penguatan spiritualitas dan moralitas generasi muda. Program wirid tahsin yang ditujukan untuk memperkuat pemahaman dan kecakapan dalam membaca Al-Qur'an, dengan tajwid yang benar, sering kali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Faktor pendukung, seperti dukungan keluarga, fasilitas yang memadai, serta motivasi dari para pengajar, menjadi elemen penting dalam kesuksesan program ini. Namun, di sisi lain, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitasnya, seperti kurangnya kesadaran remaja tentang pentingnya literasi Al-Qur'an, minimnya waktu luang, serta kurangnya pemahaman terhadap manfaat mendalam dari membaca Al-Qur'an.

Abu Umamah al-Bahili Radhiyallahu anhu mengatakan, "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اِقْرُؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya). (HR. Muslim) (Kitab Riyadus Shalihin Imam An-Nawawi, Hal. 642)

Maksud dari kata "memilikinya" adalah membaca Al-Qur'an, diiringi dengan mengingat makna dan kandungannya, serta mengamalkan ajarannya, menjalankan perintahnya, dan menjauhi larangannya. Arti "Bacalah" dalam konteks ini memiliki dua makna; yang pertama adalah mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan. Makna yang kedua adalah membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan hingga hafal, meskipun tanpa disertai niat khusus untuk menghafalkannya (Muhammad bin Abdul Wahhab al-Sanadiy, Kifayat al-Hajah fi Syarh Sunan Ibnu Majah. Beirut: Dar al-Jail, tt, hal. 94). Maksudnya, dengan konsistensi membaca Al-Qur'an hingga seseorang mampu menghafalnya tanpa berniat untuk menghafal, dia berhak mendapatkan kemuliaan berupa syafaat yang dijamin untuk sepuluh anggota keluarganya. Ini adalah anugerah khusus bagi umat Nabi Muhammad, karena syafaat Al-Qur'an adalah syafaat yang sangat agung (An-Nawawi, 2016).

Syafaat Al-Qur'an memiliki keistimewaan yang berbeda dibandingkan dengan syafaat lainnya pada hari kiamat. Menurut penjelasan Syekh Abdul Fattah al-Qadi, syafaat Al-Qur'an tidak hanya mengangkat seseorang dari siksa api neraka, tetapi juga mencegahnya jatuh ke dalam kobaran api neraka sejak awal. Sedangkan syafaat lainnya umumnya berperan untuk menyelamatkan seseorang setelah mereka terjatuh dalam siksa. Oleh karena itu, dengan memperoleh syafaat Al-Qur'an, seseorang akan tercegah dari terjerumus ke dalam api neraka, meskipun ia sempat divonis sebagai penghuni neraka. Syafaat Al-Qur'an memberikan perlindungan sejak awal, sedangkan syafaat selain Al-Qur'an mengangkat seseorang dari api neraka setelah ia merasakan panasnya siksa (Ibnu al-Qashih, Siraj al-Qari' wa Tidzkar al-Muqri' al-Muntahi, Mesir, Mustafa al-Halabi).

Ustadz Ahmad Nawawi, Pembina Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok, menjelaskan bahwa keberhasilan program ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dukungan orang tua sangat penting untuk semangat remaja, ditambah dengan fasilitas baik di masjid dan rumah peserta. Penyediaan Al-Qur'an, buku panduan tajwid, dan ruang belajar yang nyaman juga membantu kelancaran program. Kerja sama antara keluarga dan masjid menjadi kunci menjaga minat remaja. Selama lebih dari setahun, program ini menunjukkan peningkatan peserta, menunjukkan kesadaran remaja untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, meskipun ada tantangan seperti cuaca buruk dan rendahnya minat

belajar. Ustadz Ahmad Nawawi optimis dengan dukungan dan pendekatan kreatif, hambatan ini dapat diatasi, sehingga program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap makna dan kandungannya. Sehingga dapat membentuk karakter remaja mendekatkan mereka dengan nilai-nilai Islam antara lain;

1. Faktor Pendukung Program Wirid Tahsin, meliputi: adanya dorongan dan dukungan dari orang tua peserta, fasilitas yang memadai di masjid dan rumah peserta, ketersediaan logistik seperti Al-Qur'an, dan buku panduan tajwid, lingkungan masjid yang mendukung kegiatan pembinaan remaja, adanya ruang belajar yang nyaman untuk peserta, adanya kolaborasi yang baik antara keluarga dan lingkungan masjid, adanya peningkatan kesadaran remaja akan pentingnya literasi Alquran.
2. Faktor Penghambat Program Wirid Tahsin: meliputi: Cuaca buruk, terutama hujan di malam hari yang menghambat kehadiran peserta, rendahnya minat belajar dari sebagian remaja, adanya gangguan dari aktivitas lain di luar masjid yang lebih menarik bagi remaja, Jadwal kegiatan yang bertepatan dengan waktu santai remaja setelah sholat Isya, Kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran yang membuat peserta cepat bosan.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Salman Alfaris dan Rayhan Sinaga selaku anggota remaja masjid Bahorok menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung utama dalam program Wirid Tahsin adalah ikatan kebersamaan antar anggota remaja masjid, yang menciptakan suasana nyaman dan motivasi. Metode pembelajaran interaktif, seperti sesi tanya jawab dan latihan membaca Al-Qur'an, bersama, membuat pembelajaran lebih menarik. Pembina yang sabar dan mendekati secara personal membantu remaja merasa percaya diri dalam belajar, terutama saat memperbaiki bacaan Alquran. Program ini meningkatkan pemahaman tajwid dan solidaritas antar anggota. Namun, terdapat hambatan seperti jadwal kerja yang tidak menentu, perasaan malu karena keterbatasan membaca Al-Qur'an, dan cuaca buruk. Kurangnya dukungan dari keluarga juga mempengaruhi partisipasi. Diharapkan pendekatan inklusif dan dukungan komunitas dapat mengurangi hambatan ini.

Menurut Kartika et al (2023) dalam pelaksanaan program Wirid Tahsin, terdapat berbagai faktor pendukung yang berperan penting dalam membina literasi Al-Qur'an di kalangan remaja. Faktor kunci yang sangat berpengaruh adalah dukungan dari keluarga yang memberikan motivasi dan perhatian kepada remaja untuk aktif mengikuti kegiatan ini. Kehadiran ruang belajar yang nyaman, sebagai bagian dari fasilitas yang memadai, ketersediaan Al-Qur'an, serta buku panduan tajwid, juga turut menunjang kelancaran proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan masjid yang ramah dan kolaboratif menciptakan suasana belajar yang positif bagi para remaja. Sesi tanya jawab dan latihan membaca Al-Qur'an secara berkelompok, sebagai bagian dari metode pembelajaran interaktif, membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Adanya pembina yang sabar

dan mampu membangun kedekatan emosional dengan peserta juga menjadi kekuatan utama dalam menjaga konsistensi dan minat remaja dalam mengikuti program ini.

Menurut Rifqatul Husna et al (2024), efektivitas pembinaan literasi Al-Qur'an dalam memperbaiki keterampilan dalam membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pembelajaran. Faktor pendukung utama terletak pada konsistensi pelaksanaan program, keterlibatan aktif pembimbing dalam memberikan bimbingan, serta penggunaan metode yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Kehadiran pembimbing yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang baik, mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta dalam memperbaiki bacaan mereka. Selain itu, suasana pembelajaran yang kondusif dan adanya jadwal rutin kegiatan literasi Al-Qur'an juga menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif.

Peran Orang Tua dan Pembina dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Remaja Mengikuti Program Wirid Tahsin di Masjid Bahorok

Peran orang tua dan pembina program Wirid Tahsin memiliki pengaruh besar dalam membangun minat dan motivasi remaja untuk aktif mengikuti kegiatan pembinaan Alquran di Masjid Bahorok. Orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter dan sikap religius anak melalui dukungan moral, perhatian, dan dorongan untuk terlibat dalam kegiatan positif seperti Wirid Tahsin. Dukungan tersebut tidak hanya berupa motivasi verbal, tetapi juga dalam bentuk penyediaan fasilitas belajar, pengaturan waktu, serta keterlibatan aktif dalam memantau perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai keagamaan memberikan pengaruh besar terhadap semangat remaja dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Ketika orang tua menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap aktivitas keagamaan anak, remaja cenderung merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi, dijelaskan dalam Alquran surah Al-ahzab ayat 34

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Ahzab ayat 34) (Kemenag Ri, 2019).

Menurut Tafsir Al-Azhar, penjelasan ayat tersebut adalah dengan menekankan bahwa di dalam rumah mereka, Al-Qur'an senantiasa dibaca, dan nasihat-nasihat bijaksana dari Nabi selalu terdengar langsung dari beliau. Hal ini tidak terdapat di rumah lain. Dengan kelembutan, Allah memberi peringatan kepada para wanita mulia itu, para ibu dari kaum mukminin, tentang betapa pentingnya posisi mereka. Dan Alhamdulillah, mereka dengan teguh memegang nasihat penuh kelembutan dari Tuhan sepanjang hidup mereka hingga akhir hayat. Terlebih lagi, Nabi juga menjanjikan bahwa mereka akan tetap

menjadi istri-istri beliau di akhirat nanti. Maka Siti Saudah, istri tertua setelah wafatnya Khadijah, dengan ikhlas menyerahkan giliran harinya kepada Aisyah, asalkan dia tetap menjadi istri Rasulullah dan tidak diceraikan. Sebab dia sangat berharap untuk bisa bersatu kembali sebagai pasangan suami istri dengan Rasulullah di akhirat nanti (Tafsir Al-Azhar Juzu'22, Hal 5712.).

Oleh karena itu, semua pesan Allah yang disampaikan Rasulullah kepada istri-istrinya menjadi panduan bagi setiap perempuan beriman, meskipun bukan istri Rasulullah. Hendaklah mereka berpakaian dengan sopan, tidak berhias seperti kebiasaan jahiliyah, menjaga shalat dengan baik, berzakat jika ada harta yang dapat dizakatkan, serta senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebab tujuan Allah tidak lain adalah agar tercipta rumah tangga yang islami, rumah tangga yang tenteram dan damai, dibangun di atas dasar ketaatan, bebas dari perilaku buruk dan penyakit hati. Hendaknya rumah tangga islami dipenuhi dengan suasana yang diwarnai oleh ajaran Al-Qur'an.

Pembina program Wirid Tahsin sangat penting dalam menjaga konsistensi dan meningkatkan minat remaja. Mereka berfungsi sebagai pengajar tajwid dan bacaan Alquran, serta sebagai mentor dan motivator untuk membangun kedekatan emosional dengan peserta. Dengan pendekatan yang ramah dan metode pembelajaran bervariasi, pembina menciptakan suasana belajar yang nyaman. Mereka juga membantu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi remaja dan mencari solusi agar tetap semangat. Sinergi antara dukungan orang tua dan bimbingan pembina adalah kunci motivasi remaja dalam meningkatkan literasi Alquran. Peran orang tua dalam mengajak anak ke pengajian dan menyediakan fasilitas juga penting untuk membangun minat dan motivasi anak dalam mengikuti program Wirid Tahsin di Masjid Bahorok.

Adapun beberapa peran orang tua dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Remaja Mengikuti Program Wirid Tahsin di Masjid Bahorok, yaitu:

1. Sebagai Teladan: Orang tua menjadi contoh langsung bagi anak dalam menunjukkan kepedulian terhadap kegiatan keagamaan.
2. Sebagai pendukung: memberikan dukungan moral dan fasilitas belajar seperti alquran dan buku tajwid di rumah.
3. Sebagai motivator: memberikan dorongan positif saat anak menghadapi kesulitan atau merasa kurang percaya diri dalam belajar Al-Qur'an
4. Sebagai fasilitator: menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah dan menyediakan waktu untuk mendampingi anak saat membaca Al-Qur'an
5. Sebagai komunikator: menjaga komunikasi yang hangat untuk menanamkan nilai agama dan memperkuat hubungan emosional anak dengan Al-Qur'an
6. Sebagai kolaborator: aktif bekerja sama dengan pembina program untuk memastikan bimbingan yang optimal bagi anak.
7. Sebagai pengawal perkembangan spiritual: tidak hanya mendukung kegiatan di masjid tetapi juga mengawal proses pembentukan karakter religius anak di lingkungan keluarga.

Dalam wawancara dengan Ustadz Ahmad Nawawi, Pembina Wirid Tahsin Remaja Masjid Bahorok, dijelaskan bahwa peran pembina selain mengasah kemampuan membaca Al-Qur'an, program ini juga menumbuhkan rasa cinta yang mendalam pada Al-Qur'an di kalangan remaja. Belajar Alquran harus menjadi kebiasaan harian dan tidak hanya dilakukan saat pengajian. Ustadz Ahmad mengajak remaja untuk membaca di rumah setiap hari dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dukungan keluarga sangat penting agar semangat membaca Alquran dapat tumbuh dan menjadi budaya positif di kalangan remaja. Ustadz Ahmad menekankan pentingnya konsistensi belajar di masjid dan rumah, menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai aktivitas harian. Program Wirid Tahsin menggunakan metode tartil yang menekankan tajwid dan fasahah untuk meningkatkan kualitas bacaan dan kesadaran religius remaja.

Menurut Ulfah et al (2024), penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program tergantung pada metode yang digunakan dan dukungan peserta. Pendekatan klasikal dan individual serta suasana positif berperan penting dalam meningkatkan motivasi siswa. Keterlibatan orang tua dan pembina sebagai mentor sangat penting dalam menumbuhkan minat remaja terhadap Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa Program Wirid Tahsin di Masjid Bahorok terbukti dapat berjalan dengan baik. Pendekatan metode tartil efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam membaca Al-Qur'an dengan baik yang menekankan fasahah dan tajwid. Program ini tidak hanya memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran religius dan minat remaja untuk lebih aktif dalam kegiatan masjid. Program Wirid Tahsin memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan remaja, dengan dukungan dari berbagai faktor yang mendorong keberhasilan pelaksanaannya. Dorongan dari keluarga, terutama peran orang tua, menjadi fondasi utama yang membangun semangat remaja untuk mengikuti program ini secara konsisten. Fasilitas yang memadai di masjid maupun di rumah, seperti Al-Qur'an, buku panduan tajwid, dan ruang belajar yang nyaman, turut menunjang kelancaran kegiatan. Selain itu, suasana belajar yang hangat dan penuh kekeluargaan antara peserta dan pembina menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja untuk membantu memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih baik. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi dan latihan kelompok, membuat proses belajar lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga memotivasi remaja untuk terus mengasah keterampilan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Namun, Program ini tidak terlepas dari sejumlah hambatan yang dapat mempersulit pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Faktor cuaca, terutama saat hujan deras di malam hari, sering menjadi penghalang bagi remaja untuk hadir di masjid, mengingat program berlangsung setelah sholat Isya. Selain itu, rendahnya minat belajar sebagian remaja, jadwal kerja yang padat, serta rasa malu karena keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kendala signifikan. Beberapa remaja juga

merasa khawatir akan ejekan teman sebaya, yang membuat mereka enggan bergabung dalam program. Kurangnya dukungan keluarga terhadap aktivitas keagamaan turut memengaruhi tingkat partisipasi remaja. Meski demikian, pendekatan yang kreatif dan dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak menjadi kunci dalam mengatasi hambatan ini, sehingga diharapkan program Wirid Tahsin dapat terus berjalan efektif dalam membina literasi Al-Qur'an di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, I. (2016). *Riyadhus Shalihin : Abu Zakaria Yahya Terj* (p. 897).
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ariawan, S., Solehuddin, M., Rizaq, M., Warman, A., & Fathurohman, A. (2022). Peran Al-Quran Dalam Meningkatkan Pemahaman Pembelajaran Qur'an Hadits. *El-Hekam*, 7(2), 278. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i2.8608>
- Bustomi, M & Laeli, S. (2021). Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 169–174. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i2.4346>
- Hidayat, A. G., et al. (2021). Analisis Penerapan Program Literasi Al-Quran: Penguatan Karakter Religius Peserta Didik SDN Teke Palibelo Kab. Bima. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 318–330.
- Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Al-Qur'an Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *SETYAKI : Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>
- Husna, R et al. (2024). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Anak-Anak Dan Remaja Di Musholla Al-Fatah Bondowoso: Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Qur'ani Dan Spiritual. *Ijcd: Indonesian Journal of Community Dedication*, 02(03), 467–476.
- Julianto, T. A. (2020). Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi anak usia dini melalui Gerakan Isyarat ACQ. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 71–84. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1439>
- Kartika, I., Setiawati, Y. H., Saepudin, S., Sunasa, A., & Susanti, N. D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Al-Qur'an melalui Tradisi Budaya Literasi di Taman Pendidikan Qur'an Nurul Ikhlas Sawah Besar Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1034–1043. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i3.4982>
- Kemenag Ri. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 20-30*. Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019.
- Monalisa, M., Ajahari, & Muhammad Redha Anshari. (2022). Pendampingan dalam Belajar Al-Qur'an pada Anak-Anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an Sukamulya. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47435/al-ilm.v3i1.1203>
- Musolli, M., & Makrufah, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Scientific Approach pada Pembelajaran Ilmu Tajwid di SD Insan Terpadu Sumberanyar Paiton Probolinggo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.2819>
- Oktarina, M. (2020). Faedah Mempelajari dan Membaca Al-Quran dengan Tajwid. *Serambi*

- Tarbawi: *Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 147–162.
<https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/download/5072/3726>
- Rusadi, L. O., Raodah H.S., Herman, Fendy, Suriadi, K. M. (2021). Literasi Alquran Dalam Menumbuhkan Budaya Baca Alquran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 3(2), 131–140.
- Sinaga, D. Y & Setiawan, H. R. (2024). Program Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 27–38.
http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1167%0Ahttps://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/1167/466
- Sibawaihi et al. (2024). Human Rights Perspective of the Quran. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(3).
- Solihat, I., Fauzi, A., & Qurtubi, A. (2023). Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 3427–3439. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5265>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Surat-surat, M. (n.d.). *JILID 8 Mengandung Surat-surat*.
- Ulfah et al. (2024). Pengenalan Metode Tilawati sebagai Upaya Meningkatkan Literasi AlQur'an di Kalangan Siswi SMK Karsa Mulya Palangka Raya. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(4).
- Yunta, A. H. D & Koly, R. (2024). Efektivitas Program Pembinaan Al-Qur'an Dalammeningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Kelurahan Borong Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. *Wahatul Mujtama': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 91–101. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1830.2>
- Zakariya, D. M & AL Amudy, A. D. (2023). Implementasi Metode Tahsin Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Lembaga Griya Al-Qur'an Surabaya Utara. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 2–4. <https://gsarpublishers.com/wp-content/uploads/2023/08/GJAHSS1432023-Gelary-script.pdf>